

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Determinan Peralihan Tenaga Kerja Pertanian

Faktor penyebab peralihan tenaga kerja pertanian merupakan suatu keadaan atau sikap yang mempengaruhi terjadinya perubahan. Ada faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi petani terhadap fenomena tersebut. Faktor internal berasal dari karakteristik individu petani, seperti usia, tingkat pendidikan, pendapatan, luas lahan, status pekerjaan bertani, dan jumlah tanggungan keluarga. Keyakinan petani tentang peralihan fungsi lahan pertanian ke non-pertanian dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dorongan dari pihak luar, ketersediaan air, dan harga jual lahan (Pratiwi. R. M. C., et al., 2021).

2.2 Tenaga Kerja Pertanian

Menurut Pasal 1 Undang-Undang No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan, baik dalam hubungan kerja maupun di luar hubungan kerja, untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Utami, 2023). Tenaga kerja juga dikenal sebagai manpower, terdiri dari tenaga kerja atau masyarakat dalam usia kerja yang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan. Angkatan kerja terdiri dari tiga golongan:

- a. Golongan yang bekerja, yaitu mereka yang melakukan pekerjaan dengan tujuan mendapatkan upah atau pendapatan, baik mereka yang bekerja penuh waktu maupun mereka yang tidak bekerja penuh waktu.
- b. Golongan menganggur, mereka yang tidak bekerja dan terus mencari pekerjaan, atau mereka yang sudah pernah bekerja tetapi masih menganggur dan sedang mencari pekerjaan.
- c. Golongan yang bukan angkatan kerja: mereka yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan, dan tidak mencari pekerjaan; orang-orang yang bersekolah (pelajar dan mahasiswa), mengurus rumah tangga, serta orang lain yang tidak bekerja. (Dr.Ir. Archmad Daengs GS, 2021)

Seseorang yang bekerja dalam sektor pertanian dan menghasilkan barang dan jasa disebut tenaga kerja pertanian. Dari definisi ini, kita dapat menganggap tenaga kerja sebagai kelompok orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas serta menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

2.3 Pendapatan

Pendapatan adalah perolehan dari biaya faktor produksi atau jasa produktif. Menurut definisi ini, pendapatan adalah semua perolehan baik dari biaya faktor produksi maupun output total yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. (Sari L. , 2019). Menurut Kieso, W. dan W (2018) Pendanaan adalah aliran keuntungan masuk karena berasal dari kegiatan dalam jangka waktu tertentu, yang dapat menyebabkan kontribusi permodalan menjadi lebih ekuitas (Iskandar, 2017). Sedangkan menurut Ramlan (2006), Pendapatan kotor dan pendapatan bersih adalah dua bagian dari pendapatan. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang telah dikurangi dari biaya produksi (Hanum, 2017). Secara umum ada tiga kategori pendapatan, yaitu:

1. Gaji dan upah adalah imbalan yang diterima seseorang setelah bekerja untuk orang lain, seperti perusahaan swasta atau pemerintah.
2. Pendapatan dari usaha sendiri, merupakan nilai total produksi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan, termasuk tenaga kerja keluarga dan nilai sewa kapital sendiri.
3. Pendapatan dari sumber lain ini adalah pendapatan yang diperoleh tanpa bekerja, seperti penerimaan dari pemerintah, asuransi pengangguran, penyewa aset, bunga bank, dan sumbangan dalam bentuk lainnya (Iskandar, 2017).

2.4 Usahatani Hortikultura

Menurut Soekartawi (2016), analisis usahatani yaitu ilmu dalam usahatani yang mempelajari tentang bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien sebagai tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tertinggi pada waktu tertentu. Dapat dikatakan efektif jika petani atau responden dapat dialokasikan sebagai sumberdaya yang dimiliki atau dikuasai,

dan dikatakan efisien jika dalam pemanfaatan sumberdaya tersebut dapat menghasilkan pengeluaran (output) yang lebih dari pemasukannya (input) (Soekartawi, 2016).

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara mengalokasikan sumber daya pertanian (lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen) dengan cara yang paling efektif (Saeri, 2018). Usahatani hortikultura sendiri terdiri dari berbagai komoditi seperti sayuran, buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias (Febrianti, T., *et al.*, 2018). Karena memiliki nilai moneter yang cukup tinggi baik di pasar domestik maupun di pasar internasional, hortikultura adalah salah satu subsektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan. (I Komang Juniarta., *et al.*, 2019). Namun, Jenis hortikultura yang diusahakan masih terbatas, dan pengembangan hortikultura di Indonesia sebagian besar masih dilakukan dalam skala perkebunan rakyat yang tumbuh dan dipelihara secara alami dan tradisional. Karena wilayahnya yang luas dan variasi agroklimat yang tinggi, Indonesia adalah tempat yang bagus untuk mengembangkan pertanian, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi (Damatu. M., *et al.*, 2017).

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang peralihan tenaga kerja sektor pertanian ke sektor non pertanian adalah:

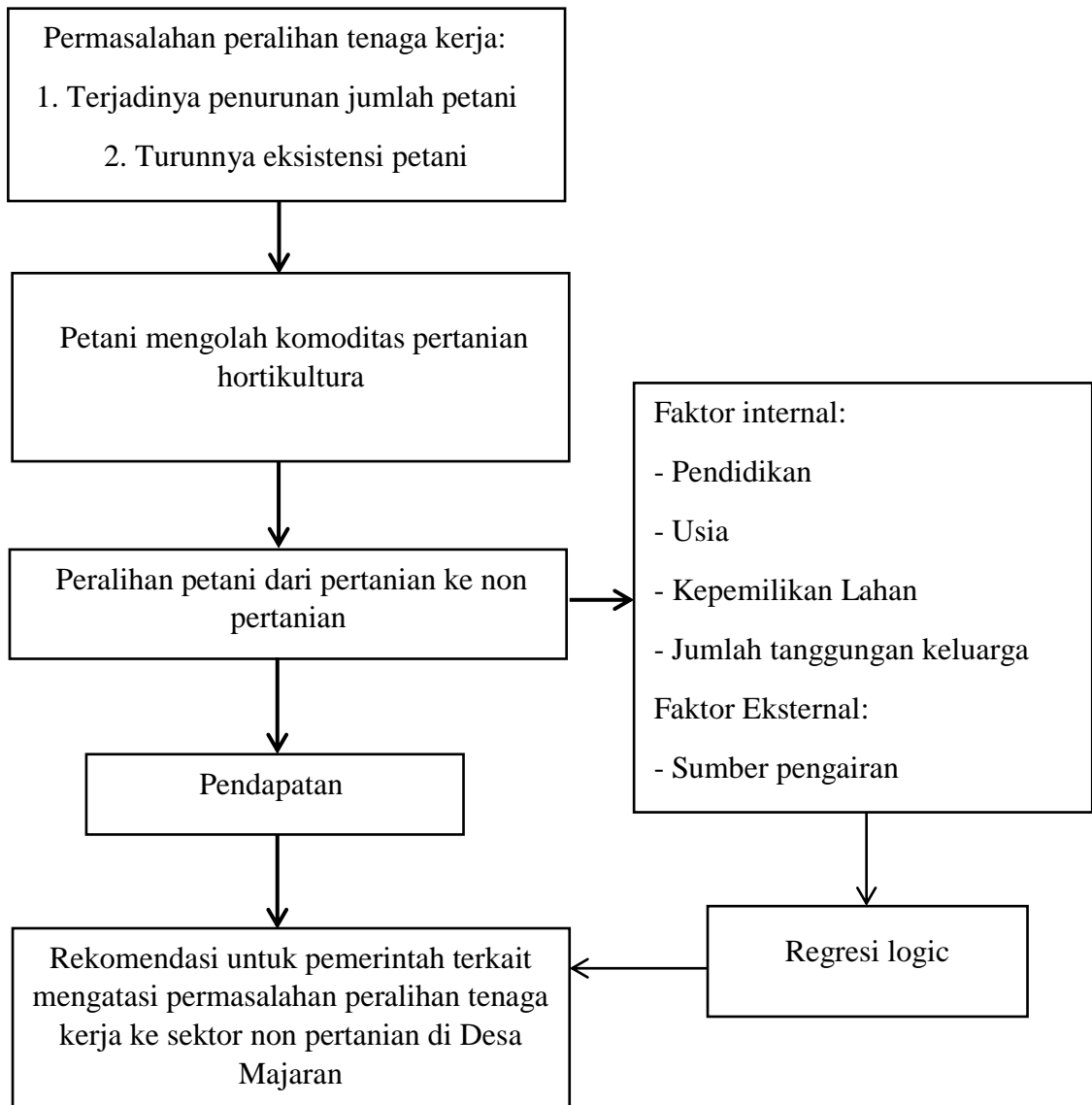
1. Srikandh (2021), Penelitian tentang Petani Padi di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, menemukan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi keputusan petani untuk beralih profesi ke non-petani adalah sebagai berikut: (1) sebagian besar petani setuju bahwa pertanian padi sawah memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi keluarga petani; (2) usaha padi di Kecamatan Pamijahan menguntungkan dan layak untuk diusahakan; dan (3) faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani untuk beralih profesi ke non-petani.
2. Hasriliani (2022), tentang Pergeseran Pekerjaan Anak Petani Ke Sektor Non Pertanian Di Desa Kembangringgit Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto, dari penelitian tersebut diperoleh hasil yakni faktor pendorong yang berpengaruh adalah pandangan pekerjaan pertanian dan persepsi

pendapatan pertanian. Faktor penarik yang berpengaruh secara signifikan terhadap pergeseran pekerjaan anak petani adalah peluang kerja dan persepsi pekerjaan non pertanian.

3. Ramadhan. G., (2021), tentang Keputusan Tenaga Kerja Pedesaan yang Bekerja Di Sektor Pertanian dan Non Pertanian (Studi Pada Rumah Tangga Perdesaan Di Indonesia), di dasarkan hasil survei data Family Life Survey (IFLS) Indonesia. Usia, jenis kelamin, pendidikan, upah, jam kerja, kepemilikan lahan, modal sosial, akses kredit, akses internet, dan status hubungan keluarga memiliki hubungan signifikan terhadap keputusan tenaga kerja pedesaan untuk bekerja pada sektor pertanian maupun non-pertanian. Sebaliknya, korelasi tidak signifikan yaitu status pernikahan dan keputusan tenaga kerja pedesaan untuk bekerja pada sektor pertanian atau non-pertanian.

2.6 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian teoritis dibuat untuk menjelaskan pergeseran tenaga kerja pertanian ke sektor non-pertanian. Kerangka penelitian ini dibangun berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan. Problem peralihan tenaga kerja tersebut menyebabkan penurunan jumlah petani dan sebagai konsekuensi, penurunan eksistensi petani. Akibatnya, kemampuan petani untuk mengolah lahan untuk menghasilkan produk pertanian, terutama buah dan sayur-sayuran, berkurang. Ini disebabkan oleh pergeseran petani dari sektor pertanian ke non-pertanian, yang beberapa faktor pergeseran tersebut di analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi logic. Hasil penelitian ini memberikan saran bagi pemerintah tentang mengatasi masalah peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke non-pertanian di Desa Majaran:



Gambar 2 Kerangka Penelitian